

Kritik Sosial pada Puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” Karya W.S. Rendra dan Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul (Pendekatan Sastra Bandingan)

Nilla Putri Anggraini¹, Fajrul Falah²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: nillpootd@gmail.com; fajrulfalah7@gmail.com

Abstract

A poet can use his work as a medium for social criticism. Where social criticism occurs in real life due to conditions of disharmony that occur in society. This research discusses social criticism in the poem “Aku Tulis Pamphlet Ini” by W.S. Rendra and the poem “Peringatan” by Wiji Thukul, a study of comparative literary approaches. This research is a qualitative research. The poetic text is analyzed through reading Wilhelm Dilthey's hermeneutics and Lucien Goldman's theory of genetic structuralism. This research attempts to reveal the form of social criticism through Lucien Goldman's genetic structuralism theory of the meaning of hermeneutics, so that similarities and differences in the form of social criticism are found in the two poems. Research shows that these two poems have similarities in expressing social criticism regarding social facts that occurred in society during the New Order era, namely the silencing of people's voices in criticizing the government and the arbitrariness of the Indonesian government during the New Order era. As for the differences, the poem “Aku Tulis Pamphlet Ini” speaks of social criticism regarding people's suffering, the uncertainty of government promises, and the silencing of people's voices. Meanwhile, the poem “Peringatan” is propaganda for resistance and a warning against the Indonesian government during the New Order era for silencing the people's voices in criticizing the government.

Keywords: *Social Criticism, Genetic Structuralism, The poem “Aku Tulis Pamphlet Ini”, The poem “Peringatan”, Hermeneutics.*

Abstrak

Seorang penyair dapat menjadikan karya ciptaannya sebagai media dalam melakukan kritik sosial dimana kritik sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata akibat kondisi disharmoni yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai kritik sosial pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” karya W.S. Rendra dan puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul, yang merupakan sebuah penelitian pendekatan sastra bandingan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teks puisi dianalisis melalui pembacaan hermeneutika Wilhelm Dilthey dan dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman. Penelitian ini berupaya mengungkapkan bentuk kritik sosialnya melalui teori strukturalisme genetik Lucien Goldman dari pemaknaan hermeneutika tersebut, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan bentuk kritik sosial pada kedua puisi. Penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi ini memiliki persamaan dalam mengungkapkan kritik sosial mengenai fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa Orde Baru, yaitu pembungkaman suara rakyat dalam mengkritisi pemerintah serta kesewenang-wenangan pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru. Adapun perbedaannya, pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” berbicara kritik sosial terkait penderitaan rakyat, ketidakpastian janji pemerintah, dan pembungkaman suara rakyat. Sedangkan pada puisi “Peringatan” sebagai propaganda perlawanan dan peringatan terhadap pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru atas pembungkaman suara rakyat dalam mengkritisi pemerintah.

Kata Kunci: *Kritik Sosial, Strukturalisme genetik, Puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini”, Puisi “Peringatan”, Hermeneutika*

Pendahuluan

Kritik sosial hadir berangkat pada kondisi masyarakat. Kritik adalah penerangan dan penghakiman (Jassin, 1991:97). Adapun pengertian sosial menurut Poerwadarminto (1986: 96) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat serta mengurus kesejahteraan masyarakat. Kritik sosial menurut Soerjono Soekanto (2000: 3) merupakan penilaian ilmiah terhadap situasi peristiwa dalam masyarakat meliputi segala aspek kehidupan bermasyarakat, berfungsi sebagai kontrol sistem sosial. Kritik sosial dilakukan dalam berbagai cara, sastra sebagai salah satu alat atau media untuk kritik sosial.

Pada sebuah karya sastra, kritik sosial menjadi salah satu sarana bagi pengarang menyampaikan keresahan bahkan ketidakpuasan terhadap kondisi masyarakat. Menurut Damono, sastra merupakan cermin terhadap persoalan sosial di dalam masyarakat, bagi pengarang yang melek dan peka terhadap kondisi sosial, karya sastranya cenderung pasti menimbulkan kritik sosial masyarakat (Damono, 1984:22). Hal serupa diungkapkan oleh Falah (2019:137), menurutnya kritik sosial sebagai motif pengarang dalam mengkritisi masyarakat yang diidealkan hingga perlawanan terhadap kondisi nyata sosial yang ada. Kegiatan sosial pengarang memiliki hubungan erat dengan karya yang diciptakannya (Falah, 2019:2).

Pada karya sastra Indonesia banyak pengarang menjadikan sastra sebagai media untuk mengkritik baik pada puisi, novel, maupun cerpen. Salah satunya Wiji Thukul. Wiji Widodo yang dikenal sebagai Wiji Thukul merupakan penyair dan aktivis masa orde baru. Karya-karya puisi ciptaanya ditujukan kepada pemerintah sebagai bentuk kritikan atas keresahan masyarakat khususnya kelas bawah pada masa rezim Orde Baru. Salah satu karyanya yang berjudul "Bunga dan Tembok" mengkritik terkait pembangunan pemerintah yang secara besar-besaran merugikan rakyat kelas bawah.

Selain Wiji Thukul, penyair lainnya yang menggunakan karyanya sebagai alat mengkritik adalah W.S Rendra. Willibrordus Surendra Broto Narendra yang dikenal sebagai W.S. Rendra adalah seorang penyair, seniman, dan dramawan. Pratiwi (2019: 60) menjelaskan bahwa kegelisahan yang diungkapkan W.S Rendra dengan banyak menulis puisi yang mengkritisi kehidupan masyarakat di Indonesia saat itu. Permasalahan sosial yang dikritik dalam puisi-puisi W.S Rendra mengenai unsur pokok permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam puisinya yang berjudul *Sajak Orang Kepanasan* menggambarkan konflik antara orang yang mempunyai kekuasaan dan orang yang tidak mempunyai kekuasaan.

Wiji Thukul dan W.S Rendra merupakan penyair yang memiliki kesamaan dalam melakukan kritik sosial pada karya-karyanya ditunjukkan kepada pemerintah rezim Orde Baru. Pada dunia kesusasteraan ada kesinambungan antar karya sastra. Bidang sastra hal ini disebut sebagai studi sastra bandingan. Sastra bandingan menurut (Wellek & Warren, 2014:46) studi hubungan antara dua kesusasteraan atau lebih. Endraswara mengungkapkan empat asumsi dasar penting dalam sastra bandingan, meliputi: 1) hadir unsur tambahan maupun pengurangan dalam karya sastra, 2) terjadi persilangan kreativitas pengarang, 3) pengarang sebagai masyarakat yang gemar meramu bacaan-bacaan masa silam, dan 4) karya pengarang lahir dari bacaan dan pengalaman masa lampau, mereka tidak selalu suci dan bersih terhadap karya sebelumnya dan kejadian realitas kehidupan. Asumsi-asumsi tersebut menjadi alasan krusial adanya sastra bandingan (Mayasari, 2011:210). Pada poin

nomor dua berkaitan dengan sejarah yang diabadikan dalam karya sastra, sebab memperlakukan perjalanan perasaan serta pemikiran manusia dari suatu zaman tertentu.

Berbicara mengenai kritik sosial dan penyair yang berkiprah dalam mengkritik kondisi sosial, maka dilakukan penelitian sastra bandingan puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” karya W.S. Rendra dengan puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul, sebab kedua puisi tersebut memiliki makna sarat akan bentuk kritik sosialnya. Selain itu, kedua puisi ini lahir di era Orde Baru, pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” diciptakan pada tahun 1978, kemudian puisi “Peringatan” diciptakan pada tahun 1986.

Terkait kritik sosial sebagai pembahasan penelitian, maka digunakan tinjauan kajian sosiologi sastra yaitu strukturalisme genetik Lucien Goldman. Menurut Goldman, sastra menekankan pada aspek-aspek genetik atau suatu asal-usul. Goldman memahami asal-usul karya sastra memiliki hubungan dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang serta kondisi sosial masyarakat yang melahirkan karya sastra. Struktur karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Maksud Goldman pada pandangan dunia tersebut adalah rumusan dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, serta perasaan-perasaan yang terhubung bersama anggota suatu kelompok tertentu, membedakan dengan kelompok lain. Menurut Goldman, Seorang pengarang merupakan orang yang mewakili masyarakat atau kelompok sosial tertentu untuk menyuarakan pandangan dunia masyarakat melalui karya sastra yang ditulis (Wiyatmi, 2013: 20-21).

Kemudian untuk membedah makna puisi agar dapat diketahui bentuk kritik sosial pada kedua puisi ini, maka dilakukan pembacaan hermeneutika. Pembacaan hermeneutika digunakan adalah hermeneutika Wilhelm Dilthey. Hermeneutika merupakan cabang ilmu filsafat yang mengkaji mengenai interpretasi makna. Pada bidang hermeneutika, Dilthey terkenal pada karyanya yang bersifat historis, sebab adalah seorang filsuf yang berkiprah pada dunia sejarah. Menurutnya hermeneutika merupakan teknik pemahaman terhadap ekspresi kehidupan yang berbentuk tulisan. Menurutnya, suatu makna berasal dari pemahaman interaksi timbal balik yang esensial dari keseluruhan serta bagian dalam lingkaran hermeneutik. Kemudian ia menegaskan bahwa prinsip-prinsip hermeneutik dapat menjelaskan bagaimana memberikan dasar teoretis umum dalam memahami interpretasi, sebab sebuah karya sastra sangat perlu dipahami dalam penginterpretasian. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra memiliki unsur kehidupan (Sirotus, 2022: 209-210).

Dilthey membagi hermeneutika dalam tiga hal sebagai alat interpretasi karya sastra. Pertama pengalaman hidup (*erlebnis*). Kedua ungkapan/ekspresi (*ausdruck*), ada tiga macam, yaitu ungkapan tentang ide dan hasil konstruksi, ungkapan bentuk tingkah laku, dan ungkapan yang terjadi secara spontan. Ketiga pemahaman (*verstehen*), gabungan antara *erlebnis* dengan *ausdruck*, tahapan ini analisis menyeluruh untuk melihat hubungan pengarang dan karyanya, sehingga mendapatkan kesimpulan dengan makna yang utuh (Sirotus, 2022: 210-212).

Dengan demikian, dilakukan penelitian sastra bandingan pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” karya W.S. Rendra

dengan puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul menggunakan kajian sosiologi sastra strukturalisme genetik Lucien Goldman dengan pembacaan hermeneutika Wilhelm Dilthey dilakukan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui makna kedua puisi tersebut melalui pembacaan hermeneutika Wilhelm Dilthey, sehingga dapat mengungkapkan bentuk kritik sosial melalui teori strukturalisme genetik Lucien Goldman dari pemaknaan hermeneutika tersebut, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan bentuk kritik sosialnya.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati Moleong (2007: 4). Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang dikutip dari data primer yaitu teks pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” karya W.S. Rendra dengan puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul, dan data sekunder berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Teks dianalisis maknanya dengan pembacaan Hermeneutika Wilhelm Dilthey kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra yaitu strukturalisme genetik, sehingga ditemukan bentuk kritik sosialnya. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kedua puisi tersebut. Kedua, mencari referensi terkait penelitian yang relevan. Ketiga pembacaan, secara cermat dan mendalam pada puisi. Keempat, menginterpretasikan makna puisi dalam pembacaan

hermeneutika Wilhelm Dilthey. Kelima, menganalisis hasil interpretasi makna puisi menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldman. Ketujuh, mengklasifikasikan perbedaan dan persamaan kedua puisi tersebut dalam segi bentuk kritik sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika pada Puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” Karya W.S. Rendra.

Pembacaan hermeneutik pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

Bait Pertama

Aku tulis pamphlet ini
karena lembaga pendapat umum
ditutupi jaring labah-labah
Orang-orang bicara dalam kasak-
kusuk,
dan ungkapan diri ditekan
menjadi pengiyaan
(Rendra, 1978)

Pada bait pertama, penyair menggambarkan kondisi masyarakat yang tidak memiliki kebebasan berbicara. Dimana mereka tidak bebas dalam berkeluh-kesah terutama terhadap kondisi negaranya. Mereka hanya bisa berbicara secara kusak-kasuk yang artinya sembunyi-sembunyi. Penyair menulis pada pamphlet yakni selebaran informasi berupa tulisan maupun gambar untuk mewakili suara rakyat yang dibungkam. Bahkan media umum, pers dibatasi suaranya. Masyarakat harus menjadikan hal itu sebagai penerimaan. Pembatasan kebebasan pers sebagai bentuk pembungkaman yang diibaratkan seperti dalam jaring laba-laba, tertahan dan tidak bisa bergerak.

Bait Kedua

Apa yang terpegang hari ini
bisa luput besok pagi
Ketidakpastian merajalela.

Di luar kekuasaan kehidupan
menjadi teka-teki
menjadi marabahaya
menjadi isi kebon binatang
(Rendra, 1978)

Pada bait kedua penyair W.S. Rendra mengungkapkan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dipercaya bahkan pada apa yang dipegang saat itupun dapat terlupakan di hari berikutnya, Di luar kekuasaan, kehidupan berlangsung penuh tanda tanya, tidak ada yang bisa di pegang karena tidak adanya kepastian. Hal tersebut menjadi suatau marabahaya sendiri bagi rakyat, sebab rakyat bagaikan hewan yang hidup di kebon binatang, hanya bisa diatur tanpa bisa melawan.

Bait Ketiga

Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi,
maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam
Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.
Tidak mengandung perdebatan
Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan
(Rendra, 1978)

Pada bait ketiga menggambarkan kehidupan tidak berwarna, tampak hambar. Kehambaran tersebut diibaratkan seperti sayur tanpa garam, yaitu tidak memiliki rasa. Kehambaran itu terjadi ketika kritik dibatasi dan segala bentuk ekspresi hanya boleh lewat saluran resmi yang langsung ditujukan kepada pemerintah otoriter. Bentuk tidak terbukanya kritikan ini dengan menguasai pers. Kemudian lembaga pendapat umum yang seharusnya menjadi wadah berekspresi dan beraspirasi tidak berfungsi marwahnya, dikuasai oleh kekuasaan yang memonopolinya.

Bait Keempat

Aku tulis pamflet ini
karena pamflet bukan tabu bagi penyair
Aku inginkan merpati pos.
Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku
Aku ingin membuat isyarat asap kaum Indian.
(Rendra, 1978)

Pada bait keempat, penyair mengungkapkan bahwa tujuan dibuatnya pamflet tersebut. Hanya pamflet tersebut sebagai media yang aman untuk memberikan informasi pada zaman itu. Media yang aman sebagai bentuk kritikan terhadap kondisi negaranya. Dengan pamflet itu, adanya harapan dari tulisan dalam pamflet informasi dapat tersalurkan sejauh-jauhnya seperti merpati yang membawa surat sampai jauh.

Bait Kelima

Aku tidak melihat alasan
kenapa harus diam tertekan dan termangu.
Aku ingin secara wajar kita bertukar kabar.
Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.
(Rendra, 1978)

Pada bait kelima, penyair mengungkapkan bahwa dirinya tidak menjadikan kondisi negara dengan sistem politik yang otoriter menjadi alasan untuk diam tertekan dan termangu. Ia menginginkan sesuatu yang wajar antara rakyat dengan penguasa. Sesuatu yang wajar seperti bermusyawarah mendiskusikan kondisi negara tidak baik-baik saja. Rakyat hanya menginginkan suatau ruang diskusi untuk berdebat tentang apa yang dirasakan oleh rakyat dengan kebijakan dan sistem pemerintah, karena segala sistem kebijakan dan peraturan harus ada persetujuan dari rakyat.

Bait Keenam

Kenapa ketakutan menjadi tabir pikiran?
Kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan.
Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka.
(Rendra, 1978)

Pada bait keenam, penyair mempertanyakan rasa ketakutan yang menjadi tabir pikiran. Tabir sendiri sesuatu yang menjadi pembatas maupun penghalang. Tabir pikiran artinya membatasi pikiran akibat ketakutan. Bahkan tabir tersebut menjadi batasan yang menutupi kebenaran-kebenaran yang ingin diungkapkan dalam pikiran. Rasa khawatir yang mengotori kehidupan. Ketegangan dari kondisi telah mengubah pikiran merdeka.

Bait Ketujuh

Matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api.
Rembulan memberi mimpi pada dendam.
Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah
yang teronggok bagai sampah
Kegamangan. Kecurigaan.
Ketakutan.
Kelesuan.
(Rendra, 1978)

Pada bait ketujuh, Penyair dengan pamflet yang ditulisnya menggambarkan hadirnya sebuah pengharapan. Kesedihan yang tergantikan harapan baru seperti matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api. Pengharapan atas mimpi pada dendam yang diartikan sebagai mimpi yang sempat tenggelam. Pengharapan adanya kebebasan keresahan yang diibaratkan pada gelombang angin menyingkapkan keluh kesah yang telah teronggok bagai sampah.

Bait Kedelapan

Aku tulis pamflet ini
karena kawan dan lawan adalah saudara
Di dalam alam masih ada cahaya.
Matahari yang tenggelam diganti rembulan.
Lalu besok pagi pasti terbit kembali.
Dan di dalam air lumpur kehidupan,
aku melihat bagai terkaca:
ternyata kita, toh, manusia!
(Rendra, 1978)

Pada bait kedelapan, ditulisnya pamflet untuk menginformasikan kondisi di negaranya. Mempertegas kembali bahwa kondisi negara sedang tidak baik-baik saja. Sebab dalam satu negara yang harusnya saudara terpecah menjadi kawan dan lawan. Di alam semesta masih ada harapan baik yang akan lahir kembali manusia yang memperjuangkan kemerdekaan sejati dari ketegangan dan tekanan dari pemerintahan negara yang otoriter.

Hermeneutika Pada Puisi “Peringatan” Karya Widji Thukul.

Pembacaan hermeneutik pada puisi “Peringatan” karya Widji Thukul adalah sebagai berikut.

Bait Pertama

jika rakyat pergi
ketika penguasa pidato
kita harus hati-hati
barangkali mereka putus asa.
(Thukul, 1986)

Pada bait pertama, penyair Wiji Thukul penyampaian sebuah situasi kekhawatiran pada kondisi negaranya, di mana rakyat tidak lagi percaya maupun peduli dengan apa yang dikatakan penguasa. Penguasa dalam puisi ini merupakan pemerintah. Situasi kekhawatiran ini ketika rakyat pergi saat para penguasa pidato dengan janji manis mereka, maka perlu untuk

diwaspadai, sebab sudah hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah.

Bait Kedua

kalau rakyat sembunyi
dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya
sendiri
penguasa harus waspada dan belajar
mendengar.
(Thukul, 1986)

Pada bait kedua, Penyair menyampaikan sebuah pernyataan. Jika rakyat melakukan gerak dan aktivitas dengan sembunyi dan berbisik-bisik saat membicarakan masalahnya sendiri yaitu mengenai keluhan-rakyat terhadap para penguasa. Pada hal ini rakyat takut terhadap pemerintah apabila melakukan aktivitas maupun gerakan yang mengkritik secara terbuka. Sebagai penguasa harus waspada dengan situasi seperti itu dan harus belajar mendengar serta membuka mata.

Bait Ketiga

Bila rakyat tidak berani mengeluh
itu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa
tidak boleh dibantah
kebenaran pasti terancam.
(Thukul, 1986)

Pada bait ketiga, penyair menyampaikan gambaran situasi yang sedang gawat. Gawat dalam hal ini apabila rakyat tidak memiliki keberanian untuk mengeluh, di mana mereka melakukan gerakan maupun aktivitas dengan cara sembunyi-sembunyi. Kemudian gawat yang terjadi apabila omongan dari penguasa (pemerintah) sifatnya absolut, tidak boleh dibantah. Tentunya hal tersebut membungkam kejujuran rakyat, karena dengan situasi takut. Dalam hal ini, kebenaran-kebenaran pasti terancam mati.

Bait Keempat

apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang
tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu
keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!
(Thukul, 1986)

Pada bait keempat, penyair menggambarkan jiwa patriotik dari rakyat. Mereka melakukan perlawanan apabila para penguasa (pemerintah) sudah berlebihan terkait tindakan dan kebijakan yang merugikan rakyat. Perlawanan terjadi apabila suara rakyat ditolak tanpa dipertimbangkan, membungkam kritikan dari rakyat dengan alasan bahwa hal tersebut adalah tindakan yang subversif dan mengganggu kestabilan negara.

Bentuk Kritik Sosial pada Puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” Karya W.S. Rendra.

W.S Rendra dalam puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” memberitahukan pesan kepada masyarakat mengenai kondisi negaranya yang tidak baik-baik saja. Puisi ini menjadi kritikan penyair atas kebobrokan pemerintah pada kebijakan-kebijakannya yang merugikan masyarakat. Penyair mengkritik pemerintahan rezim Orde Baru di bawah kekuasaan Presiden Soeharto. Hal tersebut dibuktikan dari diciptakannya puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” pada tahun 1978.

Puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” ini menyampaikan kritikan mengenai nasib rakyat atas penderitaan yang terjadi akibat kebijakan-kebijakan pemerintah. Kemudian ketidakpastian janji pemerintah kepada rakyat, sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan rakyat pada pemerintah. Akan tetapi, bentuk-bentuk kritikan yang menjadi keresahan masyarakat tersebut tidak dapat tersalurkan

dengan baik dan dengan semestinya, sebab pada masa itu suara masyarakat atas segala bentuk kritik kepada pemerintah dibatasi, tidak hiraukan bahkan dibungkam. Lembaga pendapat umum sebagai penampung aspirasi pun bungkam atas kondisi negara serta kepedihan yang dialami masyarakat.

Pada hal ini, diketahui bahwa bentuk kritik pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” berbicara mengenai fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa Orde Baru yaitu atas kewenang-wenangan pemerintah kepada masyarakat. Kritik yang disampaikan terkait penderitaan rakyat, ketidakpastian janji pemerintah Orde Baru, dan pembungkaman suara rakyat dalam mengkritik pemerintah Orde Baru. Sehingga W.S Rendra dalam puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” memberitahukan kepada dunia mengenai kondisi buruk yang dialami negaranya. Pamphlet sebagai media yang aman bagi dirinya untuk mengungkapkan keresahan, dengan harapan dapat tersalurkan kepada masyarakat.

Bentuk Kritik Sosial pada Puisi “Peringatan” Karya Widji Thukul

Widji Thukul dalam puisi “Peringatan” sebagai propaganda perlawanan, memberitahukan peringatan kepada pemerintah atas tidak hiraukannya dan dibungkamnya suara rakyat yang mengkritik pemerintah atas sistem pemerintahannya yang merugikan rakyat Indonesia khususnya pada kalangan kelas bawah. Kondisi ini terjadi di masa Orde Baru dibuktikan pada tahun diciptakannya puisi ini yaitu tahun 1986. Pembungkaman ditujukan oleh para aktivis pengkritik pemerintah, serta penyair yang mengkritik melalui karyanya. Kritikan mereka dituduh subversif atau berpotensi merobohkan struktur pemerintahan rezim Orde Baru.

Puisi ini menjadi suatu propaganda bagi para aktivis maupun masyarakat untuk melawan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat atas kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan dan menciptakan penderitaan rakyat.

Maka hanya ada satu kata: Lawan! lirik tersebut menjadi seruan aksi demonstrasi dalam mengkritik maupun memprotes pemerintah. Eksistensi seruan tersebut sangat populer dikalangan demonstran seperti mahasiswa dan buruh. Lirik tersebut menjadi sebuah slogan yang menyimbolkan bara api semangat perjuangan.

Pada hal ini, diketahui bahwa bentuk kritik pada puisi ini mengenai fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa Orde Baru, yaitu berupa pembungkaman suara rakyat dalam mengkritik atas kesewenang-wenangan pemerintah. Sehingga Widji Thukul dalam puisi “Peringatan” berupaya menyerukan aksi perlawanan atas ketidakadilan tersebut sebagai peringatan bagi pemerintah.

Simpulan

Penelitian perbandingan pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” karya W.S. Rendra dengan puisi “Peringatan” karya Widji Thukul menggunakan kajian sosiologi sastra strukturalisme genetik Lucien Goldman dengan pembacaan hermeneutika Wilhelm Dilthey ditemukan kesimpulannya. Pada pembacaan hermeneutika terhadap puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” dengan puisi “Peringatan” diketahui maknanya sebagai puisi berisi mengenai kritik sosial. Kedua puisi ini memiliki persamaan dalam mengungkapkan kritik sosial mengenai fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa Orde Baru atas pembungkaman suara rakyat dalam mengkritisi pemerintah

serta kesewenang-wenangan pemerintah masa Orde Baru.

Adapun pada perbedaan kritik sosialnya, pada puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” memberitahukan pesan kepada masyarakat mengenai kondisi sosial politik yang buruk di negara Indonesia. Bentuk kritik sosialnya terkait penderitaan rakyat, ketidakpastian janji pemerintah, dan pembungkaman suara rakyat dalam mengkritik pemerintah masa orde baru. Sedangkan pada puisi “Peringatan” sebagai propaganda perlawanan atas kondisi sosial dan politik yang buruk dengan memberitahukan peringatan kepada pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru. Bentuk kritik sosialnya terkait pembungkaman suara rakyat atas kritikan terhadap pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*
- Falah, F. (2019). Hegemoni Ideologi dalam Cerpen “Surga untuk Lelaki yang Tertipu” Karya Adam Yudhistira (Kajian Hegemoni Gramsci). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14 (1), 1-10.
- Falah, F. (2019). Kepercayaan dan hegemoni dalam cerpen “Makelar” karya Sri Lima RN (Kajian hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14 (2), 136-146.
- Jassin, H. B. (1991). *Tifa Penyair dan Daerahnya.* Jakarta: CV Gadjah Mada University Press.
- Mayasari, G. H. (2016). Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 208-2011.
- Mudabicara. (2022). *22 Puisi Wiji Thukul Yang Wajib Anak Muda Baca.* *Mudabicara.com.* Diakses 1 oktober 2023 dari <https://mudabicara.com/22-puisi-wiji-thukul-yang-wajib-anak-muda-baca/>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.*
- Poerwadarminto. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, DA, Safitri, I., & Farika, L. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi ws rendra: kehidupan masyarakat di indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1 (2), 59-67.
- Sitorus, H. J. C., Sauri, S., & Gultom, N. (2022). Hermanu Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 208-214).
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wellek, R., & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, S. S. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia.* Yogyakarta: Kanwa Publisher, 26.
- Woro Seto, W. A. (2022). *Puisi Aku Tulis Pamphlet Ini WS Rendra.* *TribunJateng.com.* Diakses 1 Oktober (2023) dari <https://jateng.tribunnews.com/2022/01/27/puisi-aku-tulis-pamphlet-ini-ws-rendra>